

GAYA BAHASA AL-QUR'ÂN: Daya Tarik al-Qur'ân Dari Aspek Bahasa

Oleh: Habib

Pengantar

Apa sebenarnya sumber daya tarik al-Qur'an? Sejarah Islam menunjukkan bahwa al-Qur'an sejak semula maksudnya sejak kemunculannya telah menyita perhatian bangsa Arab. Lalu apa yang menarik bagi mereka?

Cerita masuknya Umar Ibn al-Khaththâb, dan cerita berpalingnya al-Walid Ibn al-Mughirah adalah dua contoh tentang riwayat keimanan dan keberpalingan. Keduanya diakibatkan dari tanggapan mereka terhadap al-Qur'an, baik penerimaan atau penolakan. Dalam arah yang bertainan, kedua cerita itu sama-sama menerangkan, kira-kira sejauhmana kuatnya daya tarik al-Qur'an itu. Baik mereka yang beriman dan yang kafir, sama-sama memiliki saham dalam mengakui daya tarik al-Qur'an.

Sayyid Quthb dalam bukunya *Tashwîr al-Fanny fi al-Qur'ân* mensinyalir bahwa daya tarik al-Qur'an yang menyita perhatian mereka bangsa Arab sejak mula turunnya bukan terletak pada syari'ah yang diemban dan dimuat di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Keindahan bahasanyaialah yang menjadi daya tariknya.¹ Sayyid Quthb menyatakan:

"Berdasarkan faktor-faktor itu, seharusnya kita membahas sumber daya tarik (*gaya bahasa*-²) al-Qur'an terlebih dahulu

¹ Sayyid Quthb, *Tashwîr al-Fanny fi al-Qur'ân* (, Berût : Dâr al-Syurûq, t.t), h.36

² *Italic* milik penulis

sebelum membahas syari'ah, berita-berita ghaib, sebelum ilmu pengetahuan, dan sebelum keseluruhan al-Qur'an itu sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Karena ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada periode dakwah yang pertama belum berisikan hal-hal itu semuanya. Hal-hal itu datang kemudian.³

Tantangan-tantangan al-Qur'an kepada bangsa Arab (ahli bahasa Arab) untuk mendatangkan semisal satu ayat al-Qur'an-pun adalah bukti lain dari semua di atas. Terkait dengan persoalan ini, tulisan berikut akan menyoroti satu sisi dari daya tarik al-Qur'an yang dimaksud yaitu gaya bahasa Al-Qur'an.

Definisi

Gaya bahasa dalam bahasa Inggris berarti *style* dan Arabnya adalah *uslûb*. Istilah terakhir ini yang akan digunakan dalam tulisan ini. Dalam kepustakaan Arab, dijelaskan bahwa *uslûb* berarti *tharîqah* (jalan, cara, metode), dan *fann* (seni). Dalam kamus *Lisân al-Arab* ditambahkan arti *uslûb* *السطر من الخيل، كل طريق مُتَد*. Sedangkan *uslûb* secara istilah adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu.⁴

Az-Zarqâni dalam bukunya *Manâhil al-Irfân* mendefinisikan *uslûb* sebagai suatu metode yang digunakan oleh seorang penutur dalam menyusun dan menyampaikan gagasannya kepada si pendengar tanpa mengesampingkan aspek pemilihan kata-katanya.⁵ Dengan ungkapan yang berbeda al-Jurjani menyebut *uslûb* harus mencapai dua aspek. *Pertama* metode berfikir, dan *kedua* metode penyampaian lāfal-yang nampak dalam bentuk-ekspresi.⁶

³ Sayyid Quthb, *Tashwîr al-Fann*.....h. 40

⁴ Geoffrey Leech, *Style in Fiction*, (London: Longman, 1981), h. 10

⁵ Muhammad Abdul 'Adhim az-Zarqâni, *Manâhil al-Irfân fi Ulûm al-Qurân*, Jilid II (Cairo: Isa Babl al-Halaby wa Syurakah, t.t), h.303

⁶ Abdul Qâhir al-Jurjani, *Dalâil al-I'jâz* (t.t) , h.338-339

Kata *uslûb* dalam kepustakaan Yunani kuno digunakan untuk menunjukkan pada keahlian menulis, sebab kata *uslûb* dalam istilah latinya *Style –stilus* berarti pena. Namun dalam perkembangan selanjutnya kata ini tidak hanya menunjukkan pada keahlian menulis indah saja, tetapi telah menjadi alat bagi seorang penutur untuk memberikan kepuasan kepada si pendengar melalui susunan dan diksi kata dan kalimatnya.⁷ Dan bahkan telah digunakan dalam berbagai bidang, baik dalam studi ilmiah, musik, seni dan lain sebagainya.⁸

Dari pengertian-pengertian diatas nampak jelas bahwa ada dua aspek yang menonjol dalam kajian *uslûb*. Aspek pertama sifatnya *hissy* (kebahasaan), kedua sifatnya *maknawy* (estetik/seni). Lebih jauh De Saussure – ahli bahasa kenamaan Prancis – menjelaskan istilah *uslûb* dengan cara membedakan antara *langue* dan *parole*. *Langue* adalah kode atau sistem kaedah-kaedah bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur bahasa. Sedang *parole* adalah penggunaan atau pemilihan sistem tersebut secara khas oleh penutur bahasa atau penulis dalam situasi tertentu. Makna *uslûb* lebih dekat ke makna *parole*.⁹

Dengan demikian jelaslah, bahwa *uslûb* memiliki jangkauan makna yang lebih luas, bukan hanya terbatas pada sekedar aspek lafadh saja, namun dapat mencakup aspek seni sastra yang digunakan oleh seorang sastrawan sebagai sarana untuk memberikan kepuasan atau untuk mempengaruhi si pendengaran atau si pembaca.

Uslûb (Gaya Bahasa) al-Qur'ân

Dari penjelasan definisi diatas, maka dapat pula didefinisikan bahwa *uslûb Al-Qur'ân* adalah cara atau metode khas Al-Qur'ân dalam menyusun kalamnya dan memilih *lafadh-lafadhnya*.¹⁰ Dengan demikian

⁷ Ahmad al-Sayyâb, *Mu'jam al-Musthalahât fi al-Lughah wa al-Adâb* (Beirut:Lubnan, 1984), h. 34

⁸ Achmad al-Hasyimi, *al-Uslûb: Dirâsah Balâghiyah Tahlîliyah li Ushûl al-Asâlib al-Adabiyyah*, (Mesir:maktabah al-Nahdhah, 1990), h.40

⁹ Geoferry Leech, *Style in*.....h. 11

¹⁰ Muhammad Abdul 'Adhim az-Zarqâni, *Manâhil*.....h.303

jelas bahwa Al-Qur'an memiliki cara atau metode khusus yang mencirikan dirinya untuk berbeda dengan *uslûb-uslûb* lainnya. Dalam kaitan ini az-Zarqani menegaskan bahwa setiap kalam itu memiliki ciri khas yang tidak dimiliki kalam lainnya bahkan dalam satu tema tertentu dapat memunculkan berbagai macam bentuk *uslûb* sekalipun kaedah dan jenis bahasanya sama. Hal-itu karena adanya perbedaan kepribadian si penutur ataupun si penulis.

Sebagai bukti, Al-Qur'an sebagai mana yang dinyatakan ayat-ayatnya sendiri datang sebagai kitab berbahasa Arab sudah barang tentu pula jenis kaedah-kaedah dan huruf-huruf pembentuknya menggunakan pola-pola yang telah lama dikenal-bangsa tersebut. Namun dengan cara dan ciri khasnya itu Al-Qur'an mampu melemahkan pujangga-pujangga bangsa Arab tersebut untuk menandingi *uslûbnya*. Al-Qur'an menantang mereka untuk mendatangkan satu surah saja semisalnya dan bahkan tantangan itu diturunkan sampai batas minimum satu ayat, namun mereka tetap saja diam sambil memeluk lututnya. Demikianlah Al-Qur'an kitab berbahasa Arab tanpa ada cacat sedikitpun.

***Uslûb* Bukan Kata atau Struktur Kalimat**

Sering kali orang salah persepsi bahwa *uslûb* adalah sekumpulan kata yang membentuk suatu kalimat. Adalah benar bahwa kata merupakan unsur terpenting dalam *uslûb* akan tetapi sebuah kata tak akan berarti apa-apa bila tidak berinteraksi dengan kata lain yang memiliki hubungan dengan ketepatan makna yang dimaksud. Dengan demikian jelas bahwa *uslûb* itu adalah cara memilih kata yang kemudian dirangkaikan dengan kata lain sehingga membentuk makna yang tepat

Memilih kata dan menyusunnya dapat diibaratkan dengan merangkai kembang. Banyak ragam kembang, begitu juga warna-warnanya, maka seorang perangkai harus pandai memilih kembang yang akan disajikan. Ada kembang yang dan warna yang menunjukkan asmara membara, ada kembang yang menunjukkan kesedihan dan

bela sungkawa. Tidak menjadi indah bunga yang tidak dirangkai, bahkan buruk bila merangkainya tidak serasi, dan lebih buruk lagi jika terlalu banyak yang disuguhkan.

Menyusun kalimat dapat juga diibaratkan dengan menjahit pakaian. Warna kain, harga, dan kualitas boleh sama, tetapi bila kain itu dijahitkan kepada dua orang penjahit, maka akan didapat perbedaan, bisa dari aspek modelnya, bisa dari aspek kenyamanannya. Begitu gambaran *uslûb* yang barang kali mendekati kebenaran.

Eksistensi *Uslûb* al-Qur'ân

Suatu hal-yang sudah pasti, bahwa setiap nabi datang dengan mukjizat yang berkaitan dengan keahlian masyarakat. Hal-ini karena suatu keistimewaan harus dapat dimengerti oleh mereka yang ditantang, dan bukti tersebut akan semakin membungkam bila aspek dimaksudkan menyangkut suatu yang dinilai sebagai keunggulan yang ditantang.

Al-Qur'ân pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab masa Nabi Muchammad, yang ketika itu mereka telah memiliki keahlian bahasa dan sastra. Sehingga dapat dikatakan bahwa merekalah yang paling mengetahui tentang keunikan dan keistimewaan Al-Qur'ân serta ketidak mampuan manusia untuk menyusun semacamnya. Tetapi sebagian mereka tidak dapat menerima Al-Qur'ân karena pesan-pesan yang dikandungnya merupakan sesuatu yang baru. Ditambah lagi dengan ketidak sejalanannya Al-Qur'ân dengan adat kebiasaan serta bertentangan dengan kepercayaan mereka. Bahkan memporak-porandakannya,

Dari sini kita dapat berkata bahwa keunikan dan keistimewaan al-Qur'ân dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama dan ditujukan kepada masyarakat Arab yang dihadapi al-Qur'ân lima belas abad yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka itu bukan dari segi syarat ilmiah al-Qur'ân, dan bukan dari segi

pemberitaan gaibnya, karena itu kedua aspek berbeda diluar pengetahuan dan kemampuan mereka.

Kini kalau seseorang atau suatu masyarakat tidak dapat mengetahui atau merasakan keindahan dan ketelitian bahasa Al-Qur'ân, maka aspek ini tidak merupakan aspek yang ditantang kepada mereka. Namun hal ini jelas tidak akan mengurangi keistimewaan Al-Qur'ân dari segi bahasanya. Hanya saja, karena mereka tidak memahaminya, maka perlu ditampilkan aspek lain dari keistimewaan Al-Qur'ân yang mereka pahami. Tetapi kalau pada saat ini ada orang yang merasa mampu dalam bidang bahasa, maka al-Qur'ân akan tetap tampil menantang dalam bidang kebahasaan.

Karakteristik Uslûb Al-Qur'ân

Diskursus tentang karakteristik uslûb Al-Qur'ân akan kita mulai dengan penjelasan terlebih dahulu tentang prasarat bagi bahasa atau kalimat yang tergolong sebagai bahasa atau kalimat yang baik atau benar. Tujuan dasarnya adalah untuk lebih memperjelas dan mempertajam pemahaman tentang uslûb Al-Qur'ân.

Para pakar menetapkan bahwa seseorang dinilai berbahasa dengan baik apabila pesan yang hendak disampaikan tertampung oleh kata atau kalimat yang ia rangkai – dalam wacana Arab bahwa bahasa yang lebih populer diungkapkan dengan istilah- "*Khoiru al-kalâm mâ qalla wa dalla*" (perkataan yang paling baik adalah yang ringkas tetapi mengena). Selanjutnya yang perlu diperhatikan kata adalah pilihan yang tidak asing bagi pendengarnya atau pengetahuan lawan bicara, dan harus pula mudah diucapkan serta tidak berat terdengar di telinga.

Di sisi lain, tingkat dan keadaan lawan bicara harus juga menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun kata atau kalimat. Dan yang tidak kalah penting adalah kesesuaian ucapan dan tata bahasa.

Demikianlah Al-Qur'ân dengan uslûbnya mencakup segala yang dikemukakan diatas, dan bahkan lebih dari itu.

Berkaitan dengan pembicaraan karakteristik *uslûb al-Qur'ân*, Syaikh Abdul Azim az Zarqani menyebutkan bahwa karakteristik *uslûb al-Qur'ân* paling tidak mencakup ciri-ciri sebagai berikut: (a) keindahan dan keunikan nada dan lagamnya, (b) singkat dan padat, (c) memuaskan para pemikir dan orang banyaksekaligus, (d) memuaskan akal-dan jiwa, (e) keindahan dan ketepatan makna yang tepat, (f) keanekaragaman dalam penyampaian *khitâb*.¹¹ Sementara Muhamad Said Ramdam menambahkan ciri lain yaitu adanya pengulangan (*tikrar*).¹²

Aspek pertama yang dimaksud adalah keindahan nada dan lagamnya yang nampak dalam irama-irama Al-Qur'ân. Sebenarnya nada dan lagam bagi bangsa Arab bukanlah barang yang asing, sebab mereka memiliki keahlian dalam puisi dan prosa. Meskipun al-Qur'ân tidak menggunakan aturan-aturan pembuatan puisi dan prosa (arud, wazan, sajak, qatifah) akan tetapi dari ayat-ayatnya atau sebagian darinya dapat dirasakan getaran-getaran dan irama puitik baik melalui struktur huruf-hurufnya maupun kalimatnya.

Sayid Qutûb dalam bukunya "*at Tashwîr al-Fanny fi al-Qur'ân*" menulis:

"Gaya bahasa dan untaian kata al-Qur'ân bebas sepenuhnya dari belenggu sajak (ritme) dan segala bentuk keindahan yang harus yang harus diindahkan dalam pengubahan syair Arab. Dengan demikian, susunan kalimat dan gaya bahasa Al-Qur'ân bebas pula dari tujuan yang umum dikenal-dalam syair-syair dan sajak-sajak. Bersama dengan itu irama puitik yang terdapat dalam rangkaian kata-kata itu sendiri menciptakan pemisahan kalimat yang berpola serupa dan yang tidak memerlukan bentuk-bentuk tertentu yang lazim mengikat susunan syair atau sajak, karena itu semua terangkum di dalam keistimewaan khas yang kami

¹¹*Ibid*, h. 309-330

¹²Said Ramdhan al-Bûthi, *Min Rawâi' al-Qur'ân* (Maktabah al-Farabi, 1972), h. 139

sebut di atas. Dengan demikian gaya bahasa al-Qur'an mencakup semua bentuk puisi dan prosa".¹³

Sejalan dengan itu, cendekiawan Inggris, Marmaduke Picktall, dalam bukunya *The Meaning Glorious Qur'an*, menegaskan:

Al-Qur'an mempunyai simponi yang tak ada taranya yang setiap nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersukacita

Kalau diteliti lebih lanjut, keindahan nada dan langgam yang membentuk keserasian ritme al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: (a) pengulangan huruf yang sama, seperti pengulangan huruf *ra* dan *ha* pada surat al-Qamar (54:33-41), al-Insan 76:1-13, Abasa (80:17-23) dan as-Syam (91:11-15), (b) pengulangan bunyi lafadh, seperti pada lafadh *at-thariq* (86:1-2, 15-16), *maida* (89:21-22, 25-26), dan *dakka* dan lain sebagainya. (c) pengulangan bunyi lafadh yang bermiripan, seperti pengulangan bunyi *tisat*, *funjat* *ufisat* *uqqitat* *ujilat*, *harqa* *nasyta* *sabqa* *amra* *rajifah*, *radifah*, dan lain sebagainya.

Sehingga tidak aneh tatkala al-Qur'an turun, hati orang-orang Arab tersentuh oleh keserasian dan keindahan bunyi ini. Mereka mengira al-Qur'an itu puisi, namun al-Walid bin Mughirah, pujangga Arab pra Islam saat itu membantahnya, karena bunyi al-Qur'an berbeda dengan kaedah-kaedah puisi yang sudah mereka kenal. Lalu mereka menduga Al-Qur'an itu sihir, karena menggunakan keindahan bunyi bahasa prosa ataupun puisi yang terdapat pada sihir dan pengyusunannya di luar kemampuan manusia.¹⁴

Anehnya tuduhan serupa diatas masih bermunculan di era modern ini Montgomery Watt misalnya menulis salah satu ciri stilistika

¹³Sayyid Quthb, *al-Tashwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1975), h. 84

¹⁴Muhammad Abdullah Daraz, *an-Naba' al-Adhīm* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1974), h. 92

al-Qur'an adalah penggunaan gaya *sooth sayeer utterance*, karena ada kemiripan terutama pada surat-surat awal.¹⁵

Kecenderungan al-Qur'an untuk menggunakan bunyi bahasa yang indah, teratur dan purwakanti berkaitan dengan aspek psikologi pendengarnya, karena secara psikologi manusia senang kepada yang indah sehingga akan timbul komunikasi antara al-Qur'an dengan pendengarnya. Dengan begitu pesan-pesan yang dibawa Al-Qur'an akan diterima dengan baik.

Aspek kedua singkat dan padat makna. Ini adalah aspek yang begitu mengagumkan, sebab tidak mudah menyusun kalimat singkat tetapi syarat akan makna biasanya orang yang berupaya memadukan kata yang singkat dan padat makna hanya berahir pada tingkat "pemaduan" (Zauj) saja. Pesan yang banyak bila tak pandai memilih dan menyusun kata memerlukan kata yang banyak pula. Tetapi al-Qur'an dengan metode diksinya mampu menampung sekian banyak makna dengan kata-katanya yang singkat.

DR. Muhamad Abdullah Daraz, memberikan ilustrasi dengan mengambil salah satu penggalan ayat pada surat 2:212 **وَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاءُ بِقِلَّةٍ حَسَابٍ**. Menurutny bahwa penggalan ayat ini paling tidak memiliki lima pengertian (a) Allah memberi rizki kepada orang yang dikehendaknya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada Nya mengapa Dia memperluas rizki kepada seseorang dan mempersempit kepada yang lain, (b) Allah tak pernah memperhitungkan pemberian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, (c) rizki itu tak dapat diduga kehadirannya, (d) Allah memberikan rizki-Nya tanpa memperhitungkan secara detail amalannya (e) rizki yang diberikan Allah kepada hamba-Nya jumlahnya begitu banyak sehingga penerimanya tak sanggup menerimanya.

¹⁵Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Quran* (London: University Press, 1970), h.77-78

Semua makna tersebut dapat dicakup oleh penggalan ayat diatas. Bahkan boleh jadi masih ada makna lain yang dapat digali dari penggalan ayat itu¹⁶

Aspek ketiga, memuaskan ahli fikir dan orang kebanyakan sekaligus. Artinya bahwa al-Qur'ân isinya dapat dikonsumsi oleh orang awam sesuai dengan keterbatasan kemampuannya, tetapi pada saat yang sama dan dengan ayat yang sama pula dapat dipahami dengan luas oleh filosof dalam pengertian baru yang tidak terjangkau oleh orang kebanyakan.

Pakar tafsir kontemporer, Sayyid Arnold dalam bukunya "Al-I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'ân" memberikan ilustrasi dari ayat Al-Qur'ân:

والخيل والبغال والحمير لتركبوها وزينة ويخلق ما لا تعلمون

Menurutnya bahwa ayat itu memberikan isarat mengenai perkembangan alat transportasi dari masa kemasa yang tidak diketahui generasi sebelumnya.

Aspek keempat, memuaskan akal-dan jiwa. Dalam jiwa manusia ada dua daya, daya pikir dan daya rasa. Masing-masing daya itu memiliki keinginan yang berbeda satu sama lainnya.

Daya pikir mendorongnya untuk memberikan argumentasi-argumentasi guna mendukung pandangannya, sedangkan daya rasa menghantarkannya untuk mengekspresikan keindahan dan mengembangkan imajinasi. Dalam berbahasa orang sulit sekali memuaskan keduanya dalam saat yang sama.

Namun al-Qur'ân dengan *uslûbnya* memiliki kemampuan menggabungkan kedua hak tersebut, sebab *khitab al-Qur'ân* tidak hanya menekankan aspek rasio saja akan tetapi aspek rasa (emosi) sekaligus.

Gejala ini dapat dilihat, misalnya ketika al-Qur'ân berbicara tentang penetapan hukum, selain penuh ketegasan dan menyentuh rasio, aspek kemanusiaan juga diperlihatkan pada surat al-Baqarah (2:183-184) misalnya, nampak sekali bahwa ayat tersebut

¹⁶Muhammad Abdullah Daraz, *an-Naba'*.....h.117-118

menggunakan lafal-mabni *majhul* (pasif-kutiba-bukan *kataba*). Tujuan ayat ini tampaknya ingin menjelaskan bahwa manusia sendirilah yang akan mewajibkan puasa atas dirinya, saat ia menyadari betapa penting dan bermanfaatnya puasa. Di samping memberikan kesadaran bahwa kewajiban berpuasa itu bukanlah sesuatu yang baru dan khusus untuk mereka, puasa yang dituntut tidak berlangsung lama tetapi hanya beberapa hari yang telah ditentukan. Itupun kalau kuat, kalau sakit atau dalam perjalanan maka tidak harus berpuasa, asal-menggantinya sebanyak hari tidak berpuasa.

Aspek kelima, penggunaan lafadh dengan ketepatan makna. Yang dimaksud adalah pemilihan lafadh dalam suatu konteks tertentu sesuai dengan makna yang dibutuhkan. Penelitian dalam aspek ini adalah mencari rahasia pemilihan lafadh dalam konteks-konteks tertentu, namun untuk mencari rahasia di balik semua itu, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.

Banyak upaya dibidang ini telah dilakukan oleh para pakar di bidangnya, seperti Abdul Azim az-Zarqani dan al-Khatib al-Iskafi. Az-Zarqani, misalnya membuat suatu langkah dengan cara menghitung jumlah lafal-dari suatu ayat, lalu mencari kalimat selain al-Qur'an yang jumlahnya sama, kemudian dibandingkan keduanya. Sementara al-Iskafi memberikan cara lain, dengan cara meneliti rahasia pencantuman atau penghilangan suatu lafal-dalam dua ayat atau lebih yang serupa.

Misalnya firman Allah dalam surah az Zumar (39:71) tatkala menceritakan orang-orang kafir tidak dicantumkan huruf *wau* (و) sehingga bunyinya *futihat*, sedangkan pada ayat 73 surat yang sama, tatkala menceritakan perihal-orang-orang mukmin mencantumkan huruf *wau* (و) sehingga bunyinya menjadi *wa futihat*. Untuk memahami rahasia pencantuman huruf *wau* tersebut dapat kita umpamakan sebagai berikut:

Jika seorang terpidana (penjahat) diantarkan ke penjara, atau tempat penyiksaan, maka akan didapati pintu penjara itu masih tertutup. Ia baru dibuka bila terpidana akan dimasukkan. Ini

berbeda dengan penyambutan terhadap seseorang yang ditunggu kehadirannya jauh sebelum kedatangannya, pintu gerbang telah terbuka lebar untuk menyambutnya.

Untuk menggambarkan terbukanya pintu itu ayat 73 tersebut menambahkan huruf *wau*, yang memberikan makna tambahan tersendiri.¹⁷

Aspek keenam, penggunaan kalimat yang beragam. Yang dimaksud adalah ragam kalimat untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh:

1. Pesan perintah misalnya *amara* digunakan dalam berbagai bentuknya seperti dalam surat al-A'raf (7:29), al-Isra (17:16) Maryam (19:55) al-Alaq (96:12) lafad *kutiba* seperti dalam surat al-Baqarah (2:183), dan lafal-*fi'il amr* seperti dalam surat al-A'raf (7:29), Yusuf (12:9,29), dan al-Qashas (28:29,39).
2. Pesan mencegah atau larangan. Misalnya lafadh *nahâ* digunakan dalam berbagai bentuknya, seperti dalam surat an-Nisâ' (4:161), al-An'am (6:28), al-A'raf (97:66) dan al-Mujadalah (58:8) lafal *harrama* dalam surat al-Baqarah (2:173), Ali Imran (3:50), al-Maidah (5:72) dan al-An'am (7:19), lafal-*laisal-birr* seperti dalam surat al-Baqarah (2:177,182), dan lafadh *lâ* seperti dalam surat Hud (11:70), Yusuf (12:5,10), al-Kahfi (18:73), dan al-Qashas (28:29)¹⁸

Adanya kalimat-kalimat yang beragam tersebut memberikan pengaruh yang positif pada pembaca, di antaranya adalah bahwa pembaca tidak mudah merasa jenuh. Bisa dibayangkan jika al-Qur'an hanya menggunakan lafal *amara* untuk semua pesan perintahnya niscaya akan dijumpai ratusan lafal tersebut.

Aspek ketujuh, pengulangan kalimat. Banyak pengulangan kalimat dijumpai dalam Al-Qur'an namun pengulangan tersebut selalu mengalami sedikit perubahan dan dalam nuansa yang berbeda.

Dalam surat al-Baqarah Allah berfirman:

¹⁷ Iskafi al-Khathib, *Durrah al-Tanzil wa Gurrat al-Ta'wil* (Beirut: Dâr al- Afaq al-Jadidah, 1973), h. 35

¹⁸ Muhammad Abdul 'Adhim az-Zarqâni, *Manâhil*.....h. 318-322

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بِلَدًا آمِنًا.... (البقرة: 126)

Dan dalam surat Ibrahim Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا..... (إبراهيم: 35)

Sepintas terlihat, kedua ayat tersebut tidak berlainan dan yang kedua nampak mengulangi ayat yang pertama. Namun tidak demikian. Lafal *balad* pada ayat pertama dalam bentuk *nakirah*, sebagai obyek kedua sementara lafal *balad* pada ayat berikutnya dalam bentuk makrifat, sebagai *athaf bayan* dari lafal *hadza*. Perbedaan ini membawa konsekwensi makna. Pada ayat pertama Nabi Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah lembah yang tandus ini negeri yang aman *; pada ayat kedua *; Ya Tuhanku jadikanlah negeri ini aman. Doa pertama dilakukan Ibrahim di suatu lembah yang tandus, dan doa kedua diucapkannya saat lembah itu telah menjadi negeri.

Demikianlah gambaran tentang karakteristik *uslûb Al-Qur'ân* dengan ciri khasnya dalam mengungkapkan khithab, ia mampu memberikan nuansa baru di hadapan pujangga-pujangga Arab saat itu. Meskipun bahan mentah atau bahan dasarnya berbeda.

Penutup

Pemaparan tentang *uslûb Al-Qur'ân* di atas belumlah mencakup keseluruhan keistimewaannya sebab "keajaibannya tidak akan berahir dan tidak pernah pula akan usang, sebanyak apapun uraian dan diskusi dilakukan terhadapnya.

Daftar Pustaka

Abdul Qâhir al-Jurjani, t.t, *Dalâil al-I'jâz*

Achmad al-Sayyâb, 1984, *Mu'jam al-Musthalahât fi al-Lughah wa al-Adâb* Beirut: Lubnân.

Achmad al-Hasyimi, 1990, *al-Uslûb: Dirâsah Balâghiyah Tahfîliyah li Ushûl al-Asâlib al-Adabiyyah*, Mesir: maktabah al-Nahdhah

Geoffery Leech, 1981, *Style in Fiction*, London: Longman

Iskafi al-Khathîb, 1973, *Durrah al-Tanzîl wa Gurrah al-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Afaq al-Jadîdah.

Muchammad Abdul 'Adhim az-Zarqânî,t.t, *Manâhil al-Irfân fi Ulûm al-Qurân, Jilid II*, Cairo: Isa Babî al-Halaby wa Syurakah

Muhammad Abdullah Daraz, 1974, *an-Naba' al-Adhîm*, Kuwait: Dâr al-Qalâm.

Montgomery Watt, 1970, *Bell's Introduction to the Qoran*, London: University Press.

Said Ramdhan al-Bûthi, 1972, *Min Rawâi' al-Qur'an*, Maktabah al-Farabi.

Sayyid Quthb, 1975, *al-Tashwir al-Fanny fi a-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Syurûq.